

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

IPA adalah ilmu yang mempelajari alam semesta yang mempunyai keterkaitan dengan manusia dan kehidupannya. Ilmu Pengetahuan Alam atau sains dalam sudut pandang leksikal dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang membahas dan mempelajari kejadian-kejadian di alam semesta (Nurdyansyah & Amalia, 2018). Prihatni, dkk. (2016) memaparkan, IPA ialah runtutan usaha pencarian fakta-fakta tentang alam dengan sistematis, melalui penemuan konsep dan prinsip melalui eksperimen.

Jadi, Ilmu Pengetahuan Alam adalah bidang studi yang berisikan bahasan mengenai alam dengan segala isi di dalamnya yang diperoleh berdasarkan runtutan eksperimen. IPA mempunyai peran dalam menuntun manusia sebagai upaya untuk memahami alam semesta dengan masih banyaknya fenomena yang belum terungkap serta menunggu untuk dipelajari lebih lanjut untuk bisa diterapkan dalam usaha membantu kehidupan sehari-hari. Astalini, dkk. (2018) memaparkan, cakupan dalam mata pelajaran IPA sangat luas, IPA bukan cuma tentang interaksi antara guru dengan peserta didik, namun IPA berisikan penanaman hubungan peserta didik dengan objek sekitar yang dapat terbentuk saat proses pembelajaran di kelas serta IPA juga berisikan kumpulan metode kerja, metode berpikir dan metode pemecahan masalah yang memiliki hubungan dengan keberlangsungan hidup. Pernyataan ini disokong pemaparan Susanti & Khairati (2019) yang memaparkan, siswa bisa menjadikan IPA sebagai sarana dalam mempelajari lingkungan, diri sendiri, serta konsep-konsep pada IPA yang dapat diterapkan oleh manusia dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Berdasarkan definisi tersebut, IPA juga memungkinkan peserta didik untuk berkembang secara optimal

dalam menyikapi permasalahan-permasalahan ilmiah yang ada sehingga pengetahuan tentang IPA dapat diimplementasikan pada dunia nyata. Agar mampu mengimplementasikan ilmu yang didapat dari pembelajaran IPA pada dunia nyata, diperlukan kemampuan untuk mengecap, mengingat, dan mengembangkan ilmu yang didapat dari IPA. Untuk dapat menguasai kemampuan tersebut dengan baik, seseorang harus memiliki konsentrasi yang baik pula (Gandari & Sentana, 2018).

Aviana & Hidayah (2015) memaparkan, jika konsentrasi siswa rendah, maka kualitas pembelajaran juga menjadi rendah serta akan menyebabkan siswa tidak sepenuh hati ketika mengikuti proses pembelajaran serta pemahaman terhadap topik yang dibahas juga akan berkurang. Selanjutnya, Halil, dkk. (2015) memaparkan, semakin tinggi konsentrasi belajar yang dimiliki siswa, semakin efektif pula proses pembelajaran yang berlangsung, tapi kebalikannya apabila konsentrasi belajar kurang optimal, hasil yang diperoleh juga tidak akan optimal. Selanjutnya, Purba & Harefa (2020) memaparkan, konsentrasi dibutuhkan dalam belajar agar perhatian terpusat pada pengetahuan yang dibahas ketika berlangsungnya proses pembelajaran. Oleh sebab itu, salah satu aspek yang berpengaruh terhadap kesuksesan seorang siswa dalam belajar adalah konsentrasi. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan, Sadiyahani (2018) yang memaparkan, dalam proses pembelajaran, konsentrasi merupakan aspek penting, tanpa konsentrasi belajar yang baik, penyerapan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran tentu akan rendah. Jadi, konsentrasi belajar adalah faktor yang sangat penting dalam kesuksesan suatu pembelajaran.

Konsentrasi menurut pemaparan PF & Partini (2017) dalam proses belajar merupakan kondisi belajar yang dibutuhkan adalah kondisi tenang, damai, serta kefokusannya individu ketika mencerna konten yang dipelajari. Selanjutnya, Ikbali (2017) memaparkan, konsentrasi belajar adalah suatu cara mengesampingkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan aktivitas belajar sebagai upaya untuk memfokuskan pikiran dan perhatian yang dikerjakan oleh seseorang. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Juita (2020) yang menyatakan, secara teoretis, ketidaksiapan dalam belajar dapat muncul jika konsentrasi siswa rendah ketika mengikuti proses pembelajaran. Konsentrasi dapat didefinisikan sebagai

pemusatan fungsi jiwa terhadap suatu objek atau masalah (Novianti, 2019). Selanjutnya, Engkoswara (dalam Setiyorini, 2016) menjelaskan, konsentrasi belajar merupakan usaha pemusatan pikiran serta perhatian dengan cara menempuh suatu runtutan perubahan tingkah laku dalam bentuk pemahaman atau kesanggupan yang selanjutnya dapat diamati melalui empat aspek, diantaranya aspek perilaku kognitif, aspek perilaku afektif, aspek perilaku psikomotor, dan aspek perilaku bahasa. Adanya perhatian atau tingkat pemusatan pikiran terhadap suatu hal yang ada dan sedang dipelajari dengan jalan mengenyahkan semua pikiran selain pada hal yang diperhatikan sangat diperlukan dalam belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, konsentrasi dapat disimpulkan sebagai usaha pemusatan perhatian kepada satu objek sebagai upaya untuk mengoptimalkan perkembangan aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotorik, dan aspek bahasa melalui proses penyaringan informasi yang diperlukan dan pengabaian informasi yang tidak diperlukan sehingga bermuara pada terjadinya perubahan perilaku pada seorang individu. Selanjutnya, konsentrasi belajar siswa dapat dilihat dari fokus atau tidaknya siswa tatkala mengikuti proses pembelajaran, serta dapat tercermin berdasarkan ciri-ciri konsentrasi belajar itu sendiri (Hasanah, dkk., 2017). Selanjutnya, Slameto (2010) memaparkan, seorang siswa yang berkonsentrasi ketika proses pembelajaran berlangsung dapat diperhatikan melalui beberapa tingkah lakunya, antara lain: (1) memperhatikan dengan seksama pemaparan materi dari guru, (2) dapat memahami materi yang telah dipaparkan, (3) aktif dalam mengajukan pertanyaan dan pendapat tentang materi yang telah dipaparkan, (4) menanggapi pertanyaan yang diajukan dengan tepat, (5) situasi dan kondisi kelas kondusif saat proses pembelajaran berlangsung.

Tapi kenyataannya konsentrasi belajar IPA di SD masih kurang optimal seperti penelitian yang dilakukan oleh Karlina & Setiyadi (2019) yang menemukan pada dasarnya guru masih terbatas pada penerapan pembelajaran konvensional, dengan kata lain guru belum menerapkan pendekatan, metode, model, teknik, serta media yang bervariasi menunjang dalam pembelajaran. Siswa belum diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran melalui pengoptimalan konsentrasi belajar yang dimilikinya yang

mengakibatkan rendahnya pencapaian tujuan pembelajaran berupa hasil belajar rendah dan belajar menjadi kurang bermakna.

Hal ini juga didukung temuan bahwa pembelajaran di SD Gugus V Kecamatan Sukasada masih berpusat pada guru yang menyebabkan kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran khususnya pada bidang studi IPA yang bermuara pada hasil yang diperoleh dalam belajar juga cenderung rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, permasalahan ini timbul dikarenakan guru cenderung belum menerapkan variasi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa cenderung menjadi pasif karena hanya melalui proses pembelajaran yang monoton setiap harinya tanpa adanya inovasi yang dapat menaikkan kemauan siswa untuk menjalani proses pembelajaran. Pada kesehariannya, guru dominan menerapkan pemberian tugas, ceramah, tanya jawab dengan sedikit sesi diskusi yang akan menjadikan siswa bosan.

Jika keadaan ini tetap dibiarkan, tentu tingkat konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran juga akan dipengaruhi. Berbagai permasalahan baru akan muncul apabila pembelajaran seperti ini tetap diterapkan akan mengakibatkan hasil belajar IPA siswa menjadi rendah. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, jika ingin mendapatkan hasil belajar yang optimal, maka konsentrasi belajar yang dimiliki siswa juga harus optimal agar informasi dan pengetahuan selama proses pembelajaran berlangsung dapat diserap dengan optimal pula sebagai upaya penerapan pengetahuan tentang IPA dalam dunia nyata. Maka dari itu, tenaga pendidik dituntut untuk mampu menciptakan proses pembelajaran yang tepat, agar siswa terhindar dari rasa jenuh dan tercipta kondisi belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang nyaman bagi siswa untuk menyerap seluruh informasi dan pengetahuan yang dibelajarkan.

Rochani (2019) dalam penelitiannya menemukan ada pengaruh signifikan konsentrasi belajar yang dimiliki seorang siswa dengan hasil belajar yang diperolehnya. Selanjutnya, Navia & Yulia, (2017) menemukan ada kaitan yang signifikan dan positif antara hasil belajar dengan konsentrasi belajar. Selanjutnya, Malawi & Tristiar (2016) dalam penelitiannya menemukan konsentrasi memiliki dampak signifikan dan positif terhadap besar kecilnya prestasi belajar. Selanjutnya, Pratiwi, dkk. (2019) yang menemukan ada kaitan yang signifikan

dan positif antara hasil belajar dengan konsentrasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan saat ini akan mengembangkan pembelajaran IPA guna mengoptimalkan konsentrasi belajar. Untuk mengoptimalkan konsentrasi belajar IPA dapat ditempuh melalui penerapan pendekatan, metode, model, serta teknik yang cocok dengan kebutuhan. Ulfah & Suyitno (2019) memaparkan, kesuksesan sebuah proses pembelajaran tergantung dari posisi guru ketika merancang proses pembelajaran serta penggunaan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan. Berkenaan dengan kondisi tersebut, dibutuhkan adanya suatu inovasi yang dapat mengatasi masalah di atas. Salah satunya dapat dilakukan melalui penerapan pendekatan PAIKEM berbantuan *Brain Gym*.

Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan yang merupakan akronim dari pendekatan PAIKEM adalah suatu pendekatan yang bisa diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar serta mampu menghantarkan siswa untuk mengoptimalkan pengembangan aspek pengetahuan dan sikap melalui memfokuskan belajar aktif dengan didukung oleh guru mengkombinasikan berbagai sumber dengan berbagai media pengajaran dan metode tertentu (Sari, dkk., 2019). Selanjutnya, Saeputri, dkk. (2019) memaparkan, pembelajaran yang menerapkan PAIKEM diyakini mampu membantu siswa untuk menyerap ilmu serta menggunakan ilmu yang sudah didapat sebagai pemecahan masalah dalam kehidupan nyata karena penerapan pendekatan PAIKEM mampu mendorong siswa untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan kian bermakna serta membuat proses pembelajaran menjadi interaktif. Melalui aktifitas belajar yang dirancang berdasarkan PAIKEM, siswa mampu memperoleh cara guna menggali pengetahuan dan fenomena serta mampu menciptakan ide-ide baru dari pengetahuan dan fenomena yang didapat.

Dalam penerapannya, pendekatan PAIKEM dapat diaplikasikan dengan berbagai prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Muara akhir dari penerapan pendekatan PAIKEM akan menghasilkan peningkatan kompetensi peserta didik pada tingkat pengetahuan maupun keterampilan yang dimilikinya Riani, dkk. (2018). Berkaitan dengan hal tersebut, Hartono (dalam Annisa, 2016) memaparkan, pendekatan PAIKEM dapat didefinisikan sebagai pendekatan yang diterapkan selama keberlangsungan proses pembelajaran dan dalam penerapannya

dapat diaplikasikan dengan berbagai media dan metode tertentu yang dapat menciptakan kondisi yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Jadi, dalam penerapannya, pendekatan PAIKEM dapat diaplikasikan dengan berbagai inovasi yang disesuaikan dengan kebutuhan selama keberlangsungan proses pembelajaran. Oleh karena itu, siswa akan tertarik menjalani proses pembelajaran serta mudah untuk menyerap informasi serta keterampilan-keterampilan yang dibahas bersama dengan guru. Berdasarkan pemaparan di atas, pendekatan PAIKEM dapat diartikan sebagai pendekatan yang dapat menunjang pembelajaran menjadi kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dioptimalkan. Salah satu pembaharuan yang bisa digunakan untuk mengoptimalkan penerapan pendekatan PAIKEM yaitu dengan berbantuan *Brain Gym*.

Brain Gym adalah kumpulan gerak sederhana dan menyenangkan yang bisa dimanfaatkan peserta didik untuk mengoptimalkan kemampuan belajar, khususnya memusatkan pikiran atau konsentrasi melalui pengaktifan keseluruhan bagian otak Dennison & Dennison (2003). Melalui pemanfaatan serangkaian gerak sederhana dan menyenangkan ini, segala informasi yang diterima selama proses pembelajaran berlangsung akan lebih mudah diserap dan dipahami. Ada kalanya otak tidak mampu untuk mendefinisikan segala informasi yang diterima ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga menyebabkan peserta didik akan terjebak di dalam sindrom kegagalan. Jalan keluar yang bisa ditempuh guna mengatasi permasalahan tersebut yaitu melalui pengaktifan seluruh komponen dan bagian pada otak melalui pola gerak yang terdapat pada *Brain Gym*. Sejalan dengan pernyataan Dennison & Dennison (2003), Madyastuti, dkk. (2018) juga memaparkan fungsi *Brain Gym* adalah membangkitkan perkembangan semua komponen otak secara giat untuk mengoptimalkan fungsi keseluruhan bagian otak. Selanjutnya, Khasanah, dkk. (2016) memaparkan, *Brain Gym* berfungsi sebagai pelancar oksigen dan aliran darah ke otak, menaikkan energi, menata tekanan darah, mengoptimalkan koordinasi dan keseimbangan jasmani, penglihatan, sehingga daya ingat serta konsentrasi meningkat melalui pengoptimalan fungsi seluruh komponen otak. Selanjutnya, Ningsih, dkk. (2019) juga memaparkan, *Brain Gym* adalah solusi alternatif dalam membantu siswa

untuk menutupi kurangnya konsentrasi serta merangsang otak untuk menerima informasi dengan mudah. Adapun kelebihan dari penerapan *Brain Gym* dalam proses pembelajaran diantaranya, dapat meminimalisir stres, memahami materi dengan baik, mengoptimalkan daya ingat dan konsentrasi, berpikir lebih tanggap, menghambat penuaan dini, menambah rasa percaya diri, serta menambah kegembiraan (Zulaini, 2016). Berdasarkan pendapat ahli di atas, *Brain Gym* dapat disimpulkan sebagai kumpulan latihan atau gerak sederhana yang dilakukan guna mendorong keseimbangan semua bagian otak sehingga dapat memaksimalkan kinerja otak.

Penelitian yang menerapkan pendekatan PAIKEM sudah pernah diterapkan oleh Siregar, dkk. (2017) yang menerapkan pendekatan PAIKEM untuk meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa yang ditunjukkan melalui peningkatan kualitas aktivitas serta ketuntasan hasil belajar siswa. Persamaan penelitian oleh Siregar, dkk. (2017) dengan yang penulis lakukan saat ini adalah penerapan pendekatan. Namun, yang menjadi pembaharuan yaitu penerapan pendekatan PAIKEM difungsikan untuk meningkatkan konsentrasi belajar IPA siswa. Selanjutnya, penelitian oleh Riani, dkk. (2018) yang menerapkan pendekatan PAIKEM bersama metode *Sing to Play* untuk meningkatkan pemahaman kosakata Bahasa Inggris siswa yang ditunjukkan dengan kenaikan presentase ketuntasan penilaian proses dan penilaian hasil belajar siswa. Persamaan penelitian oleh Riani, dkk. (2018) dengan yang peneliti lakukan saat ini adalah penerapan pendekatan PAIKEM. Namun, yang menjadi pembaharuan yaitu pendekatan PAIKEM yang diterapkan diaplikasikan dengan *Brain Gym* untuk meningkatkan konsentrasi belajar IPA siswa. Selanjutnya, penelitian yang menerapkan *Brain Gym* sudah pernah diterapkan oleh Nuryana & Purwanto (2016) yang menerapkan *Brain Gym* guna meningkatkan konsentrasi belajar. Peningkatan konsentrasi belajar ini ditunjukkan dengan adanya rerata nilai yang meningkat dari sebelum *treatment* diberikan hingga sesudah *treatment* diberikan di kelompok eksperimen. Adapun persamaan antara penelitian oleh Nuryana & Purwanto (2016) dengan yang penulis lakukan saat ini yaitu *Brain Gym* yang diterapkan guna meningkatkan konsentrasi belajar. Namun, pembaharuan yang dilakukan peneliti saat ini ialah *Brain Gym* yang diterapkan diaplikasikan dengan

penerapan pendekatan PAIKEM. Selanjutnya penelitian oleh Chyquitita, dkk. (2018) yang menerapkan *Brain Gym* untuk meningkatkan konsentrasi belajar. Peningkatan konsentrasi belajar ini ditunjukkan dengan diperolehnya hasil perhitungan dengan angka signifikansi sebesar 0,001. Persamaan penelitian oleh Chyquitita, dkk. (2018) dengan yang penulis lakukan saat ini adalah *Brain Gym* yang diterapkan guna meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Namun, pembaharuan yang dilakukan oleh peneliti saat ini yaitu *Brain Gym* yang diterapkan diaplikasikan dengan penerapan pendekatan PAIKEM.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dilakukan suatu penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Pendekatan PAIKEM Berbantuan *Brain Gym* terhadap Konsentrasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus V Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang terdapat di lokasi penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kurang bervariasinya penggunaan pendekatan, metode, model, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa cenderung menjadi bosan dan kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Siswa belum mengoptimalkan konsentrasinya ketika mengikuti proses pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang tergolong rendah.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya berfokus pada konsentrasi belajar IPA.
2. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan PAIKEM berbantuan *Brain Gym*.

3. Penelitian ini hanya dilaksanakan pada siswa kelas V SD Gugus V Kecamatan Sukasada tahun pelajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan pendekatan PAIKEM berbantuan *Brain Gym* terhadap konsentrasi belajar IPA siswa kelas V SD Gugus V Kecamatan Sukasada tahun pelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan PAIKEM berbantuan *Brain Gym* terhadap konsentrasi belajar IPA siswa kelas V SD Gugus V Kecamatan Sukasada tahun pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Sebagai bahan informasi ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan yang meliputi unsur-unsur peran guru, penggunaan pendekatan pembelajaran, dan konsentrasi belajar siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Mengatasi kurangnya konsentrasi siswa dalam proses belajar mengajar serta meningkatkan konsentrasi belajar sehingga optimal.

b. Bagi Guru

Memberikan pemahaman pada para pendidik bahwa perlu adanya penggunaan pendekatan PAIKEM berbantuan *Brain Gym* untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa agar keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat optimal.

c. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah untuk melakukan kajian bagi guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya mengenai pendekatan PAIKEM berbantuan *Brain Gym*.

